



Prodi Ekonomi
Syariah

Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

Journal homepage: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ekobis>

Volume 1, No. 1
Januari-Juni 2017
Halaman: 10-20

Analisis Jumlah Nasabah, Pendapatan Sewa Modal dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan *Rahn* di PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016

Sa'adatul Hijriah, Nilam Sari, Jalaluddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit 4 Januari 2017

Revisi 3 Februari 2017

Diterima 2 April 2017

Kata Kunci:

Affective Loyalty

Behavioral Loyalty

Customer Satisfaction

Perceived Value

ABSTRACT

Sharia pawnshops as a non-bank Islamic financial institution that continues to strive to increase distribution of financing to the public. This study aims to analyze the number of customers, capital lease income and the rate of inflation on the distribution of rahn financing at PT Pegadaian (Persero) Indonesia. The research method used is a quantitative method. Hypothesis testing uses multiple linear regression analysis methods and classical assumption testing. The data used are time series data, namely the period 2003-2016. Based on the results of the partial analysis, the number of customers has no effect on rahn financing with a probability *t*-statistic of 0.774. Capital lease income has a positive and significant effect on rahn financing with a probability *t*-statistic of 0,000 and an inflation rate has no effect on rahn financing with a probability *t*-statistic of 0.829. Simultaneously, all independent variables have an effect on the financial resources of PT Pegadaian (Persero) Indonesia with a coefficient of determination (*adj R*²) of 99.8%. In accordance with the pawnshop tag line, namely solving problems without problems, the pawnshop needs to maintain the stability of company performance to realize a populist economy in developing the Indonesian economy.

ABSTRAK

Pegadaian syariah sebagai sebuah lembaga keuangan syariah non bank yang terus berupaya meningkatkan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah nasabah, pendapatan sewa modal dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* di PT Pegadaian (Persero) Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan pengujian asumsi klasik. Data yang digunakan adalah data time series yaitu periode 2003-2016. Berdasarkan hasil analisis secara parsial jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *rahn* dengan probabilitas *t*-statistik sebesar 0,774. Pendapatan sewa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *rahn* dengan probabilitas *t*-statistik sebesar 0,000 dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *rahn* probabilitas *t*-statistik sebesar 0,829. Secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap pembiayaan *rahn* PT Pegadaian (Persero) Indonesia dengan koefisien determinasi (*adj R*²) 99,8%. Sesuai dengan *tag line* pegadaian yaitu menyelesaikan masalah tanpa masalah maka pegadaian perlu menjaga kestabilan kinerja perusahaan untuk mewujudkan ekonomi kerakyatan dalam mengembangkan perekonomian Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian global tahun 2016 mengalami penurunan. Melambatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju serta terus berlanjutnya tren penurunan harga komoditas dunia membuat pertumbuhan ekonomi global kembali mengalami

* Corresponding author: Nilam Sari
E-mail address: nilam.sari@ar-raniry.ac.id

perlambatan. Tahun 2016 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,02% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 4,88%. Konsumsi rumah tangga yang kuat masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tahun 2016 pengeluaran konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,01%.

Kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap perekonomian ini didukung oleh relatif terkendalinya harga-harga barang yang terefleksi oleh tingkat inflasi yang terkendali selama tahun 2016 yaitu 3,02%. Tingkat inflasi tersebut merupakan yang terendah dalam 10 tahun terakhir. Inflasi yang terkendali ini tidak terlepas dari peran kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar dan mengarahkan ekspektasi inflasi, serta semakin baiknya koordinasi kebijakan pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah (Pegadaian, 2016).

Setiap manusia memiliki kebutuhan yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus bergerak dan bekerja yang dibenarkan sesuai syariah. Hasil jerih payah ataupun pendapatan yang diperoleh manusia dari usahanya sangat beragam. Karena manusia akan mendapatkan sesuai yang di usahakan. Kadang kala kebutuhan manusia tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh sehingga mendorong manusia untuk mencari alternatif yang layak dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Orang-orang yang diuntungkan mereka memperoleh pekerjaan yang layak sehingga pemenuhan kebutuhannya tercukupi. Akan tetapi ada juga masyarakat yang harus melakukan pinjaman kepada tetangga untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam utang piutang dengan individu tidaklah mudah, karena pemberi hutang perlu melihat risiko yang akan terjadi disaat orang yang berhutang tidak dapat melunasi utangnya ketika jatuh tempo. Maka dalam berhutang ada barang yang diserahkan oleh orang yang berhutang kepada pemberi hutang atas hutangnya itu sehingga barang tersebut (agunan) dapat dijual ketika hutang tidak dapat dilunasi inilah yang disebut dengan gadai.

Dalam Islam gadai disebut juga dengan rahn, dalam melakukan rahn harus ada orang yang menggadaikan barang (*rahin*), pemberi gadai (*murtahin*), barang jaminan (*marhun*), hutang (*marhun*), serta ijab dan qabul (*sighat*) Barang yang dijadikan agunan harus memiliki nilai yang sama atau lebih dengan nilai hutang. Pada saat penjualan barang agunan, uang yang lebih harus di kembalikan kepada *rahin*. Namun praktiknya dalam masyarakat tidak demikian, bahkan lebih parah lagi *marhun* *bih* di manfaatkan oleh *murtahin*. Padahal dalam Islam menurut Mazhab Hanafiah *murtahin* tidak boleh memanfaatkan barang gadai tersebut. Ketika *marhun* dimanfaatkan oleh *murtahin* akan berdampak pada kesenjangan pola hidup. Orang kaya akan semakin kaya dan begitu pula sebaliknya sehingga menimbulkan kekacauan dalam perekonomian karena *rahin* tidak punya cukup modal untuk melakukan transaksi.

Lembaga keuangan yang muncul sekarang ini sangat banyak guna mendukung keberlangsungan pertumbuhan perekonomian dengan memberdayakan ekonomi masyarakat. Lembaga keuangan memiliki peran penting sebagai mediator antara orang yang membutuhkan dana dengan orang yang kekurangan dana. Salah satu lembaga keuangan yang berkembang sekarang ini adalah PT Pegadaian. Usaha gadai telah dikenal masyarakat secara luas sejak dahulu. Usaha gadai juga telah menjadi solusi pendanaan, memutus ijon, terhindar dari lingkaran rentenir dan pinjaman yang tidak wajar. Pinjaman yang diberikan di pegadaian bisa berskala kecil, cepat, aman dan tidak rumit. Usaha gadai terus menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan peraturan terkait industri gadai di Indonesia, melalui POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) No 31/ POJK.05/2016 tentang Usaha Pegadaian yang diterbitkan pada tanggal 29 Juli 2016. Secara umum POJK tersebut mengatur tentang bentuk badan hukum, permodalan, persyaratan dan prosedur perizinan usaha. Selain itu diatur juga soal kegiatan usaha yang diperkenankan serta penyelenggaraan sebagian kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Ini merupakan babak baru dalam perkembangan industri gadai di Indonesia. Dengan adanya POJK tersebut, diharapkan industri gadai dapat turut serta memberikan sumbangsih terhadap peningkatan inklusi keuangan bagi masyarakat menengah ke bawah dan juga usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hadirnya perusahaan gadai yang lebih tertata dan sehat secara kinerja diyakini dapat mempermudah akses masyarakat terhadap pinjaman di luar perbankan (Pegadaian, 2016).

Pada Tahun 2002 keluar Fatwa Dewan Syariah Nasional no. 25/DSN-MUI/III/2002 tentang rahn yang disebutkan beberapa hal tentang rahn. Hal ini dapat kita lihat pada Lembaga Keuangan Syariah PT Pegadaian perlu merespon kebutuhan masyarakat dalam berbagai produk yang dibutuhkan sesuai dengan prinsip syariah. Gadai syariah merupakan pemberian pinjaman kepada masyarakat atas dasar hukum gadai melalui skim dengan jaminan berupa barang bergerak untuk jangka waktu 4 bulan yang dapat dilunasi sewaktu-waktu atau diperpanjang saat pinjaman telah jatuh tempo. Nasabah dikenakan biaya sewa modal (*ujrah*) yang dihitung dari nilai taksiran barang jaminan yang disimpan di perusahaan sebagai rekening. Di segmen bisnis gadai syariah, pegadaian memiliki beberapa produk pembiayaan yaitu *rahn*, *arrum*, *amanah*. *rahn* merupakan pembiayaan dengan sistem gadai yang diberikan kepada semua golongan nasabah, baik untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif sesuai dengan prinsip syariah (www.Pegadaian.co.id).

Pegadaian syariah akan dipengaruhi oleh kondisi internal dan kondisi eksternal dalam menentukan jumlah penyaluran pembiayaan gadai syariah. Faktor internal yang dimaksud yaitu bagaimana perusahaan dapat mengelola dengan baik seperti manajemen asset perusahaan, faktor 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*) manajemen kredit. Termasuk di dalam faktor internal yaitu perkembangan pendapatan sewa modal. (Febrian, 2015). Dalam penelitian ini untuk

menentukan jumlah penyaluran pembiayaan *rahn* di Pegadaian Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jumlah nasabah, pendapatan sewa modal, serta tingkat inflasi. Dengan demikian pegadaian syariah dapat lebih efektif dalam melakukan pembiayaan untuk masyarakat yang butuh dana cepat, mudah dan aman.

Rahn merupakan produk pertama yang ada pada Pegadaian Syariah yang dikeluarkan pada tahun 2003. Sejak pembiayaan *rahn* lahir terus mengalami peningkatan tiap tahunnya hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat butuh terhadap pembiayaan jenis gadai yang bebas dari praktik riba. Dalam penelitian ini dilihat dari tahun 2003 sejak produk *rahn* lahir sampai dengan tahun 2016. Penyaluran pembiayaan *rahn* pada Pegadaian Syariah di Indonesia dalam waktu 5 tahun awal yaitu tahun 2003-2007 ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Pembiayaan *Rahn*, Jumlah Nasabah, Pendapatan Sewa Modal dan Tingkat Inflasi di PT Pegadaian (Persero) Indonesia 2003-2007

Tahun	Pembiayaan <i>Rahn</i> (Miliar Rupiah)	Nasabah (Orang)	Pendapatan Sewa Modal (Miliar Rupiah)	Inflasi (Persen)
2003	19.891	13.526	405	5,16
2004	174.595	121.379	6.815	6,4
2005	308.709	226.424	15.031	17,11
2006	591.087	312.577	33.363	6,6
2007	964.056	446.984	60.467	6,59

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat perkembangan penyaluran pembiayaan *rahn* di pegadaian Indonesia dari tahun 2003-2007 pinjaman yang diberikan bisnis inti syariah (*rahn*) selama 5 (lima) tahun mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sebesar 19.891 miliar rupiah pada tahun 2003 meningkat menjadi 964.056 miliar rupiah pada tahun 2007. Jumlah nasabah yang dapat diraih juga mengalami peningkatan yaitu dari 13.526 nasabah tahun 2003 menjadi 446.984 nasabah tahun 2007. Refleksi dari peningkatan penyaluran pembiayaan *rahn*, jumlah nasabah, menghasilkan pendapatan usaha sewa modal (*ujrah*) yang jumlahnya meningkat setiap tahun yaitu dari 405 miliar rupiah tahun 2003 menjadi 60.467 miliar rupiah tahun 2007. Pada tahun 2005 terjadi krisis global sehingga menyebabkan inflasi di Indonesia mencapai 17,11 persen, pendapatan sewa modal yang diperoleh dari *rahn* 15.031 miliar rupiah serta PT Pegadaian mampu memberikan pinjaman kepada nasabah sebesar Rp 308.709 miliar rupiah.

Jumlah nasabah mempengaruhi besar kecilnya penyaluran pembiayaan *rahn*. Semakin banyak nasabah *rahn* maka besar pula pembiayaan yang disalurkan. Pada tahap selanjutnya dengan banyak nasabah maka akan banyak pula barang-barang agunan sehingga meningkatkan pendapatan sewa modal. Perum Pegadaian selain melayani kepentingan umum, juga bertujuan untuk mendapatkan laba. Untuk itu Perum Pegadaian terus berupaya meningkatkan fasilitas yang diberikan. Hal ini guna meningkatkan pendapatan yang berasal dari biaya administrasi, biaya pemeliharaan, uang kelebihan kadaluwarsa, jasa taksiran, jasa titipan, dan lain-lain. Oleh karena itu, semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan kepada nasabahnya (Sinarti, 2012). Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran pembiayaan. Fluktuasi tingkat inflasi berpengaruh terhadap naiknya harga pokok barang baik untuk kebutuhan konsumtif ataupun produktif. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran pembiayaan yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil (Aziz, 2013). Tingkat inflasi, jumlah nasabah dan pendapatan sewa modal (*ujrah*) merupakan indikator yang tepat untuk menganalisis penyaluran pembiayaan *rahn* dari tahun 2003- 2016.

2. TINJAUAN TEORITIS

Pegadaian Syariah

Menurut Fatwa DSN No.25/DSN-MUI/III/2002 tentang *rahn*, pegadaian syaria'ah adalah suatu badan usaha di Indonesia yang secara resmi mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan lembaga keuangan syaria'ah berupa pembiayaan dalam bentuk penyaluran dana ke masyarakat atas dasar hukum gadai secara syari'i. Pinjaman dengan menggadaikan *marhun* sebagai jaminan *marhun* dalam bentuk *rahn* itu dibolehkan, dengan ketentuan bahwa *mutahin*, dalam hal ini pegadaian syaria'ah, mempunyai hak

menahan *marhun* sampai semua *marhun* dilunasi. Menurut penulis pegadaian syariah merupakan salah satu lembaga keuangan non bank yang kegiatan intinya menyalurkan dana bagi nasabah yang kelebihan dana dan memfasilitasi untuk yang kelebihan dana baik untuk tujuan konsumsi maupun produksi sesuai dengan prinsip syariah.

Transaksi gadai menurut syariah haruslah memenuhi rukun dan syarat tertentu yaitu (Soemitra, 2015) :

- 1) Rukun gadai: adanya ijab dan qabul, adanya pihak yang berakad yaitu pihak yang menggadaikan (*rahn*) dan yang menerima gadai (*murtahin*), adanya jaminan (*marhun*) berupa barang atau harta, adanya utang (*marhun*).
- 2) Syarat sah gadai:
Rahn dan murtahin dengan syarat: kemampuan seseorang untuk bertransaksi, setiap orang yang sah melakukan jual beli sah melakukan gadai. Sighat dengan syarat tidak boleh terkait dengan masa yang akan datang dan syarat-syarat tertentu. Marhun dengan syarat harus merupakan hak yang wajib diberikan kepada pemiliknya, memungkinkan pemanfaatannya maka tidak sah, dapat dihitung jumlahnya. Marhun dengan syarat bisa diperjual belikan harus berupa harta yang bernilai, bisa dimanfaatkan secara syariah, dapat diketahui keadaan fisiknya, dan harus dimiliki.
Menurut fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III 2002 gadai syariah harus memenuhi ketentuan umum sebagai berikut:
 1. *Murtahin* (penerima barang) mempunyai hak untuk menahan *marhun* (barang) sampai semua utang *rahin* (yang menyerahkan barang) dilunasi.
 2. *Marhun* dan manfaatnya tetap menjadi milik *rahin*. Pada prinsipnya, *marhun* tidak boleh dimanfaatkan oleh *murtahin* kecuali telah mendapat izin dari *rahin*, dengan tidak mengurangi nilai *marhun* dan pemanfaatannya itu sekedar pengganti biaya pemeliharaan dan perawatannya.
 3. Pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* pada dasarnya menjadi kewajiban *rahin*, namun dapat dilakukan juga oleh *murtahin*, sedangkan biaya dan pemeliharaan penyimpanan tetap menjadi kewajiban *rahin*.
 4. Besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.
 5. Penjualan *marhun*
 - a. Apabila jatuh tempo, *murtahin* harus memperingatkan *rahin* untuk segera melunasi hutangnya.
 - b. Apabila *rahin* tetap tidak dapat melunasi hutangnya, maka *marhun* dijual paksa/dieksekusi melalui lelang sesuai syariah.
 - c. Hasil penjualan *marhun* digunakan untuk melunasi utang, biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang belum dibayar serta biaya penjualan.
 - d. Kelebihan hasil penjualan menjadi milik *rahin* dan kekurangannya menjadi kewajiban *rahin*.

Rahn

Gadai syaria'ah (*rahn*) merupakan menahan salah satu harta milik nasabah (*rahin*) sebagai barang jaminan (*marhun*) atas utang atau pinjaman yang diterimanya. *Marhun* tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan atau penerima gadai (*murtahin*) memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya (Antonio, 2001). Penulis dapat mengambil intisari bahwa gadai (*rahn*) adalah hak untuk menjadikan suatu barang sebagai jaminan atas utang dengan ketentuan apabila terjadi kesulitan dalam pelunasan maka barang jaminan tersebut dapat dijual untuk melunasi hutangnya. Dasar hukum gadai syaria'ah terdapat dalam Al-quran Surah Al-Baqarah (2) ayat 283, hadist, ijma ulama dan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Pembiayaan Rahn

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah (Muhammad, 2005). Pembiayaan juga merupakan penyediaan dana berdasarkan akad mudharabah atau musyarakah dan atau pembiayaan lainnya sesuai dengan persyaratan dalam akad pembiayaan (Swiknyo, 2009). Pembiayaan rahn adalah penyaluran dana dari orang yang kelebihan dana kepada orang yang kekurangan dana dengan menyerahkan barang tertentu sebagai agunan, dan agunan tersebut dapat dijual pada saat jatuh tempo jika yang menerima dana tidak dapat melunasi dana tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah. Nasabah penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah dalam bentuk simpanan berdasarkan akad antara Bank Umum Syariah atau Unit Usaha Syariah dalam bentuk investasi berdasarkan akad dengan nasabah yang bersangkutan. Nasabah penerima fasilitas adalah nasabah yang memperoleh fasilitas dana atau yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan prinsip syariah. Maka nasabah yang memanfaatkan pembiayaan rahn pada Pegadaian Syariah merupakan nasabah fasilitas, karena nasabah telah mendapatkan dana dengan menjadikan suatu barang sebagai agunan atas utang tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas penulis memberi kesimpulan bahwa nasabah pegadaian adalah orang atau badan usaha yang menjadi pelanggan Pegadaian. Sama halnya bank, perum pegadaian sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan (pembiayaan) dan jasa juga memperoleh imbalan dari penyaluran pembiayaan dan pemberian jasa tersebut. Oleh karena itu, PT Pegadaian (Persero) berusaha sebanyak mungkin menarik nasabah dengan cara peningkatan kualitas pelayanan, memperbesar dana, memperluas pemberian kredit, dan jasa-jasa lainnya (Sinarti, 2012).

Pendapatan Sewa Modal

Pendapatan sewa modal adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha penyaluran uang pinjaman. Pendapatan sewa modal diperoleh dari pengenaan tarif sewa modal yang dinamis, sesuai dengan tingkat persaingan dan kemampuan perusahaan (Sinarti, 2012). Dalam pegadaian syariah pendapatan sewa modal disebut dengan *ujrah*. Tarif *ujrah* dihitung menggunakan persentase dari nilai taksiran dengan dihitung per 10 hari penyimpanan (gudang) sesuai penggolongan marhun dan jenis marhun yang disimpan meliputi emas (untuk marhun emas) dan non emas (untuk marhun selain emas seperti elektronik, alat rumah tangga, dan kendaraan).

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu (Karim, 2017). Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2002). Sedangkan dalam kamus Bank Indonesia (BI) inflasi merupakan suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Inflasi juga diartikan gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya harga secara umum dan berkesinambungan (Hasyim, 2016).

Keterkaitan antar Variabel, Paradigma Penelitian dan Hipotesis

Keterkaitan Antara Jumlah Nasabah dengan Pembiayaan *Rahn*

Nasabah adalah orang yang biasa berhubungan dengan atau menjadi pelanggan bank (Antonio, 2001). Layaknya bank, perum pegadaian sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan (pembiayaan) dan jasa juga memperoleh imbalan dari penyaluran pembiayaan dan pemberian jasa tersebut. Dalam pegadaian, nasabah merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan pagadaian. Nasabah yang datang ke pegadaian memiliki tujuan dan maksud yang beragam ada nasabah yang tujuannya untuk bertransaksi misalnya membeli barang-barang lelang ataupun menabung seperti membuka tabungan emas, dan ada juga nasabah yang membutuhkan pinjaman uang. Namun dalam konteks pinjaman ini nasabah harus menyerahkan barang yang dimiliki sebagai agunan atas hutang yang diberikan. Semakin banyak jumlah nasabah maka akan semakin meningkat lajunya sebuah perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Purnomo (2009) menunjukkan bahwa jumlah nasabah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan Aziz (2013) bahwa jumlah nasabah mempengaruhi jumlah penyaluran kredit golongan C di PT. Pegadaian Cabang Probolinggo.

Keterkaitan Antara Pendapatan Sewa Modal dengan Pembiayaan *Rahn*

Pendapatan sewa modal atau yang disebut juga *ujrah*. Perum Pegadaian selain melayani kepentingan umum, juga bertujuan untuk mendapatkan laba. Untuk itu Perum Pegadaian terus berupaya meningkatkan fasilitas yang diberikan. Hal ini guna meningkatkan pendapatan yang berasal dari biaya administrasi, biaya pemeliharaan, uang kelebihan kadaluwarsa, jasa taksiran, jasa titipan, dan lain-lain. Oleh karena itu, semakin banyak pendapatan yang diperoleh maka akan semakin banyak pula pembiayaan yang dapat disalurkan kepada nasabahnya (Sinarti, 2012). Dana yang digunakan untuk menyalurkan pinjaman kepada nasabah berasal dari pinjaman jangka pendek pihak ketiga yaitu perbankan dan investor. Selain dari dana pinjaman dari bank dan investor, dana yang digunakan untuk kredit berasal dari pendapatan pegadaian. Oleh karena itu, pendapatan pegadaian dapat dikatakan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan (Febrian, 2015). Perusahaan pegadaian juga menyediakan berbagai macam produk, sehingga dari itu pegadaian memperoleh pendapatan, salah satunya yaitu pendapatan sewa modal yang diperoleh dari jasa penyimpanan barang-barang agunan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak pula pembiayaan *rahn* yang dapat disalurkan kepada nasabah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarti (2013) bahwa pendapatan Perum Pegadaian Cabang Batam mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Perum Pegadaian Cabang Batam

Keterkaitan antara Tingkat Inflasi dengan Pembayaan *Rahn*

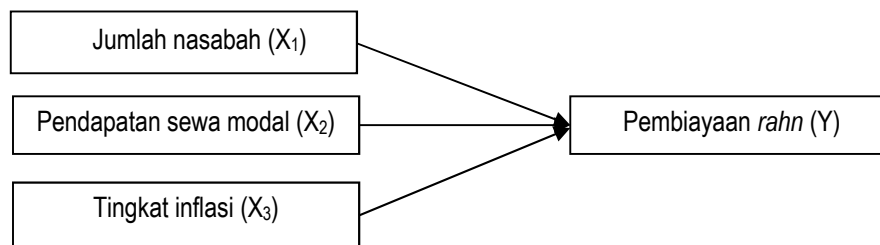
Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Mankiw, 2014). Inflasi membawa dampak menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap uang tunai. Masyarakat akan mengalihkan uang tunai ke dalam investasi yang tetap seperti tanah. Padahal, sumber dana potensial dari masyarakat tidak memberikan sumbangan yang

berarti bagi pembangunan jika tidak diinvestasikan secara langsung pada sektor produktif, atau disalurkan pada masyarakat pemegang dan melalui lembaga keuangan. Inflasi mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. Pengaruh inflasi ini melalui tingkat bunga nominal, dikarenakan tingkat bunga riil yang terbentuk dari tingkat bunga nominal dikurangi inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga riil akan menurun, ini akan mengakibatkan naiknya jumlah penyaluran kredit yang diakibatkan turunnya tingkat bunga riil. Pengaruh perubahan inflasi pada penyaluran kredit terjadi tidak secara langsung akan tetapi melalui tingkat bunga riil terlebih dahulu (Aziz, 2013).

Inflasi sangat berpengaruh dengan permintaan kredit, dikarenakan inflasi berarti juga kenaikan harga. Semakin naiknya harga, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan, dan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut bisa dengan cara mengajukan permintaan kredit dengan menggunakan asumsi suku bunga riil. Oleh karena itu maka dengan adanya kenaikan inflasi maka permintaan akan kredit juga semakin meningkat (Aziz, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2009) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika. Begitu pula yang dilakukan oleh Sunarti (2013) bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit Perum Pegadaian Cabang Batam. Aziz (2013) penelitian yang dialkukannya memberikan hasil bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit gadai golongan C.

Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka paradigma penelitian atau keterkaitan antara variabel dalam suatu penelitian ini seperti terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh jumlah nasabah terhadap penyaluran pembiayaan rahn

H₂ : Terdapat pengaruh pendapatan sewa modal terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

H₃ : Terdapat pengaruh jumlah nasabah terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

H₄ : Terdapat jumlah nasabah, pendapatan sewa modal dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

3. METODE PENELITIAN

Sesuai masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bermaksud menggambarkan fenomena pada objek penelitian apa adanya dan pengambilan kesimpulan didasarkan pada angka-angka hasil analisis statistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui analisis jumlah nasabah, pendapatan sewa modal dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada PT Pegadaian (Persero) di Indonesia tahun 2003-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Pada penelitian ini data indikator jumlah nasabah, pendapatan sewa modal bersumber dari PT Pegadaian (Persero) di Indonesia dan tingkat inflasi bersumber dari Bank Indonesia (BI) periode 2003-2016. Data yang digunakan adalah data tahunan dalam bentuk data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2003 sampai 2016.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran data online. Penelusuran data online yaitu tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online (Bungin, 2010). Data yang diambil menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pegadaian syariah tahun 2003-2016, yang diperoleh melalui *website* www.pegadaian.co.id dan www.bi.co.id. Selanjutnya peralatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dalam penelitian ini metode pengolahan data menggunakan (1) Uji Asumsi Klasik yang meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas, serta (2) Uji Hipotesis (a) Uji Parsial (Uji t), (b) Uji Simultan (Uji F), (c) Koefisien Determinasi (R²).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak spss versi 20 dengan metode analisis *Ordinary Least Square (OLS)*.

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,464
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,983

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada table 2 di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,983. Karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF	Keterangan
Jumlah nasabah	1,544	Tidak terjadi multikolinearitas
Pendapatan sewa modal	1,568	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat inflasi	1,040	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2018.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa semua nilai *variance inflation factor (VIF)* kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak menolak H_0 sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas yaitu korelasi antar variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,829

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,829 dan angka D-W berada di antara $2-d < d < 2+d$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada atau tidak terjadi *autokorelasi* dalam penelitian ini.

4. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Jumlah nasabah	0,587	T Tidak terjadi heteroskedastisitas

Pendapatan sewa modal	0,085	T Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tingkat inflasi	0,291	T Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi variabel jumlah nasabah (X_1), pendapatan sewa modal (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) $> 0,05$ sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas jumlah nasabah (X_1), pendapatan sewa modal (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) terhadap variabel terikat yaitu penyaluran pembiayaan Rahn (Y) pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2003-2016. Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	B
(Constant)	2419,976
x1	,027
x2	15,603
x3	-31,167

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 di atas persamaan regresi linear berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 2419,976 + 0,027 X_1 + 15,603 X_2 - 31,167 X_3 + \epsilon_i \quad (1)$$

Koefisien regresi variabel jumlah nasabah (X_1) bernilai positif sebesar 0,027. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan jumlah nasabah satu orang maka jumlah pembiayaan akan meningkat sebesar 0,027 miliar rupiah. Kenaikan jumlah nasabah akan mengakibatkan kenaikan jumlah pembiayaan rahn. Koefisien regresi variabel pendapatan sewa modal (X_2) bernilai positif sebesar 15,603. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan pendapatan sewa modal satu miliar rupiah maka jumlah pembiayaan akan meningkat sebesar 15,603 miliar rupiah. Kenaikan pendapatan sewa modal akan mengakibatkan kenaikan jumlah pembiayaan rahn. Koefisien regresi variabel tingkat inflasi (X_3) bernilai negatif sebesar -31,167. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% tingkat inflasi maka jumlah pembiayaan akan menurun sebesar 31,167 miliar rupiah. Kenaikan tingkat inflasi akan mengakibatkan penurunan jumlah pembiayaan rahn.

Pembuktian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	Signifikan	Kesimpulan
Jumlah nasabah	0,295	0,774	Jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016
Pendapatan sewa modal	68,882	0,000	Pendapatan sewa modal berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016
Tingkat inflasi	-0,284	0,829	Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016

Sumber: Data diolah, 2018

Pembuktian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7 diatas diketahui bahwa pada variabel jumlah nasabah t_{hitung} diperoleh 0,295 dan

probabilitas sebesar 0,774. Jika digunakan nilai $\alpha = 0,05$ maka tidak ada pengaruh probabilitas jumlah nasabah terhadap penyaluran pembiayaan rahn. Artinya jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016. Penyaluran pembiayaan rahn terus mengalami peningkatan setiap tahun meskipun jumlah nasabah fluktuasi.

Pembuktian Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 7 diatas variabel pendapatan sewa modal diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 68,882 dan probabilitas sebesar 0,000. Jika digunakan nilai $\alpha = 0,05$ maka ada hubungan probabilitas pendapatan sewa modal. Artinya pendapatan sewa modal berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016. Semakin besar pendapatan sewa modal yang diperoleh maka akan semakin besar pembiayaan rahn yang dapat disalurkan oleh Pegadaian Syariah terhadap masyarakat.

Pembuktian Hipotesis 3

Variabel tingkat inflasi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,284 dan probabilitas sebesar 0,829. Jika digunakan nilai $\alpha = 0,05$ maka tidak ada hubungan probabilitas tingkat inflasi. Artinya, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016. Ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang kurang baik menyebabkan harga-harga barang naik. Hal ini tidak menjadikan suatu alasan bagi masyarakat Indonesia untuk menggunakan pembiayaan rahn pada Pegadaian syariah sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi masyarakat lebih condong menggunakan pembiayaan rahn pada Pegadaian Syariah diwaktu mendesak. Oleh karena itu penyaluran pembiayaan rahn tetap meningkat kendatipun inflasi berada di titik terendah.

Pembuktian Hipotesis 4

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Simultan ANOVA^a

Model	F	Sig.
Regression	2494,944	,000 ^b

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji ketepatan model (uji F) pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung pada tabel ANOVA yaitu sebesar 2494,944 dan sig. 0,000 dibandingkan dengan alpha ($\alpha = 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel jumlah nasabah (X_1), pendapatan sewa modal (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) secara bersama-sama atau simultan terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia tahun 2003-2016. Artinya secara bersama jumlah nasabah (X_1), pendapatan sewa modal (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn (Y). Hal ini harus dilihat dari segi bahwa jumlah nasabah, pendapatan sewa modal, dan tingkat inflasi harus menjadi satu kesatuan dalam mempengaruhi pembiayaan rahn.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar proporsi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil perhitungan untuk nilai *R Square* (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	,998

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan untuk nilai *R Square* (R^2) diperoleh angka sebesar 0,998. Hal ini berarti jumlah nasabah (X_1), pendapatan sewa modal (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) mampu menjelaskan keragaman pembiayaan rahn (Y) sebesar 99,8% sedangkan sisanya ($100\% - 99,8\% = 0,2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh jumlah nasabah, pendapatan sewa modal dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tidak ada pengaruh variabel jumlah nasabah (X_1) terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0,774 pada taraf $\alpha = 0,05$ (5%). Ada pengaruh variabel pendapatan sewa modal terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 pada taraf $\alpha = 0,05$ (5%). Tidak ada pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0,829 pada taraf $\alpha = 0,05$ (5%). Secara bersama-sama variabel jumlah nasabah (X_1), pendapatan sewa modal (X_2), dan tingkat inflasi (X_3) berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Rahn pada PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016 dengan nilai signifikan 0,000 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat diketahui bahwa peyaluran pembiayaan rahn oleh PT Pegadaian (Persero) Indonesia Tahun 2003-2016 dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pendapatan sewa modal. Maka diperlukan upaya untuk terus meningkatkan kinerja penyaluran pembiayaan rahn.

- Pegadaian harus mampu beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat, artinya pegadaian harus mampu menciptakan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.
- Sesuai dengan *tag line* pegadaian yaitu menyelesaikan masalah tanpa masalah maka pegadaian perlu menjaga kestabilan dan meningkatkan kembali peran pegadaian untuk mewujudkan ekonomi kerakyatan dalam mengembangkan perekonomian Indonesia.
- Pegadaian juga perlu memperhatikan keadaan ekonomi makro seperti tingkat inflasi, harga emas dan tingkat suku agar kestabilan kondisi pegadaian tetap terjaga dan terus mampu menyalurkan pembiayaan *rahn*.

Bagi Peneliti selanjutnya:

- Variabel bebas yang positif merupakan yang sangat penting dalam penyaluran pembiayaan rahn, harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan melihat juga pada variabel-variabel bebas lainnya.
- Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada lembaga keuangan non-bank lainnya serta menggunakan variabel-variabel lain sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai penyaluran pembiayaan rahn.

Bagi pihak lain produk-produk berbasis syariah kian marak di Indonesia, namun masih kalah banyak dengan produk konvensional sedangkan penganut muslim adalah penduduk mayoritas di Indonesia. Harapannya masyarakat dapat menggunakan produk pegadaian syariah yang terhindar dari riba. Pemerintah harus lebih peka terhadap hadirnya pegadaian syariah juga lembaga keuangan bank dan non-bank lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, M. A. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Sewa Modal, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Gada Golongan C (Studi pada PT. Pegadaian Cabang Probolinggo). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang*.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Febrian, D. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Pegadaian dan Harga Emas terhadap Penyaluran Kredit Rahn pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia (Periode 2005-2013). *Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Hasyim, A. I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>. 2017. Data Inflasi Tahunan, diakses pada tanggal 3 November 2017. Jam 15.40 WIB.
- <https://www.pegadaian.co.id/laporan-kinerja/laporan-tahunan>. 2017. Laporan Keuangan Tahunan, diakses pada tanggal 5 November 2017. Jam 09.45
- Karim, A. A. (2017). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhammad (2005). *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta. Ekonisia.
- N. Gregory Mankiw, E. Q. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pegadaian, P. (2016). *Annual Report*. Jakarta: PT Pegadaian.
- Purnomo, A. (2009). Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode 2004-2008. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.

- Sinarti, d. (2013). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Nasabah, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Perum Pegadaian Cabang Batam Periode 2008-2012. *Jurnal Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam* .
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Swiknyo, D. (2009). *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Total Media